

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Perspektif

Perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda serta perspektif juga mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat. Secara sederhana perspektif dapat diartikan dengan pandangan (Faizin, 2015). Perspektif merupakan cara untuk memahami dunia yang terbangun dari posisi nilai. Perspektif akan memengaruhi pilihan teori dan model. Perspektif hanyalah cara untuk melihat dunia (S. Sirate & Yaumi, 2017). Perspektif sering juga disebut paradigma. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut berupa penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan dan sebagainya) sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.” Dijelaskan bahwa Persepsi atau sudut pandang ialah “suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan” Persepsi juga merupakan sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya (Permatasari, 2015).

Jadi, kesimpulannya perspektif adalah cara pandang seseorang dalam memberikan suatu analisis terhadap suatu objek yang dapat ditafsirkan melalui panca indera manusia.

2.1.2 Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos*, artinya “orang” atau “manusia”; dan *logos*, artinya “ilmu/nalar”. Menurut kamus *anthropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berupaya memahami sifat manusia dengan mempelajari bentuk fisik manusia, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya. Antropologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang mempelajari sisi fisik atau biologis, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidupnya. Jadi, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosial budaya (Subchi, 2018). Antropologi adalah ilmu yang mempelajari karakteristik hidup manusia dengan berorientasi pada kebudayaan yang dihubungkan dengan ciri-ciri sosio-psikologi atau ciri-ciri biologis melalui pendekatan yang holistik. Pendekatan holistik berarti suatu pendekatan dengan cara melihat atau memandang sesuatu sebagai suatu kebulatan yang utuh. (Nurmansyah dkk, 2019). Definisi antropologi

juga dikemukakan oleh (Ismail, 2020) bahwa antropologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki kebudayaan dengan tujuan membuat deskripsi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Jadi, kesimpulan dari kedua pendapat pakar tersebut bahwa antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia dan mempelajari tentang hal umum yang terkait tentang manusia dari segi biologis dan kebudayaannya.

Menurut L. Beals, Hoijer dan Beals (dalam Ismail, 2020), sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Mendeskripsikan secara menyeluruh tentang tata cara kehidupan bermasyarakat dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia.
- b. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan.
- c. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

Ruang lingkup antropologi terbagi menjadi beberapa bagian menurut (Nurmansyah dkk, 2019) yaitu sebagai berikut :

a) Antropologi fisik (*Physical Antropology*/Antropo-biologi)

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang mencerminkan tentang perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies).

b) Antropologi budaya

Antropologi budaya menekankan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidup dalam masyarakat. Cabang antropologi budaya terbagi lagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi. Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa. Saat ini kajian antropologi budaya lebih menekankan pada 4 (empat) aspek yang tersusun yaitu pertama pertimbangan politik, kedua hubungan kebudayaan dengan kekuasaan, ketiga menyangkut bahasa dalam antropologi budaya dan terakhir aspek preferensi dan pemikiran individual. Ilmu ini meneliti bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah, melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti

yang seluas-luasnya (Subchi, 2018). Antropologi penting bagi ilmu hukum adat karena hukum adat bukan suatu sistem hukum yang sudah diabstraksikan sebagai aturan-aturan dalam kitab-kitab undang-undang melainkan timbul dan hidup langsung dari masalah perdata yang berasal dari aktivitas masyarakat. Demikian seorang antropolog harus memiliki suatu pengetahuan umum tentang konsep-konsep hukum pada umumnya. Sebab setiap masyarakat sesederhana apapun pasti memiliki kegiatan-kegiatan yang berfungsi dalam lapangan pengendalian sosial (Nurmansyah dkk, 2019).

Konsep dalam antropologi menurut Koentjaraningrat (dalam Ismail, 2020) terbagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Kebudayaan merupakan konsep paling esensial dalam antropologi. Kebudayaan dalam antropologi menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- b) Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga tradisi secara turun-temurun.
- c) Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara luas.
- d) Akulturasi adalah proses pertukaran ataupun saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri.
- e) Etnosentrisme ialah tiap-tiap kelompok cenderung untuk berpikir bahwa kebudayaan dirinya itu ialah superior (lebih baik dan lebih segalanya) dari pada semua budaya yang lain.
- f) Evolusi ialah transformasi yang berlangsung secara bertahap yang berasal dari gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari satu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tidak pernah putus.
- g) *Culture Area* artinya suatu daerah budaya yang merupakan daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri budaya dan kompleksitas lainnya.
- h) Enkulturasasi ialah pembelajaran kebudayaan, menekankan bahwa kebudayaan tidak diturunkan tetapi dibelajarkan.
- i) Ras dan Etnik, ras merupakan sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri biologis atau ciri fisik yang khas karena hereditas atau keturunan. Etnik adalah kelompok sosial dari ras yang memiliki ciri-ciri budaya unik.

- j) Stereotip memiliki makna kesimpulan umum yang diidentifikasi kepada kelompok masyarakat yang cenderung berkesan negatif dan merugikan.
- k) Sistem kekerabatan atau kinship dalam masyarakat tradisional ditentukan oleh garis keturunan ayah (patrilineal) dan keturunan ibu (matrilineal). Ilmu antropologi erat kaitannya dengan kekerabatan karena konsep yang penting untuk mengkaji perkembangan kebudayaan manusia.
- l) Magis ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat baik tradisional maupun modern. Hingga saat ini masih banyak tentang magis yang belum ditemukan hubungannya dengan rasional. Namun demikian, para antropolog yakin bahwa magis merupakan salah satu konsep yang dapat dikupas secara ilmiah.
- m) Tabu merupakan sebuah istilah tentang hal yang lebih sakral yaitu larangan.
- n) Perkawinan ialah mengacu pada proses formal pepaduan dua hubungan individu yang berbeda jenis kelamin yang dilakukan melalui upacara simbolis.

2.1.3 Pengertian Religius

Religi memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya (Jakaria Umro, 2018). Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan bentuk manifestasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan agama, serta menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nurdin, 2023).

Jadi religius ini berbicara tentang pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari artinya perilaku ataupun tindakan setiap manusia mencerminkan pada kepercayaan yang

dianutnya. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian,

2.1.4 Pengertian Mendirikan Rumah

Mendirikan artinya memasang (meletakkan), berdiri dan tegak. Papan atau tempat tinggal (rumah) memiliki arti penting bagi kehidupan. Selain sebagai tempat berlindung, tempat memenuhi hidup, rumah juga sebagai tempat sosialisasi, dimana seseorang akan berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga sebagai tempat tinggal, rumah harus memberikan rasa aman, nyaman dan tenang yang dapat memberikan kebahagiaan lahir dan batin bagi penghuninya (Tyas dkk, 2018).

Rumah merupakan tempat manusia dapat belajar mewarisi dan melestarikan segala sesuatu yang telah diberikan orang-orang terdahulu. Manusia wajib memiliki rumah sebagai tempat berlindung dan juga sebagai awal pembelajaran adanya suatu budaya yang ada (Permatasari & Novi 2015). Rumah tidak hanya sebuah bangunan untuk tempat berteduh dan beristirahat akan tetapi menurut nenek moyang Jawa digunakan sebagai perlambangan menyembah kepada Sang Maha kuasa. Jika diperhatikan lebih seksama bagian teratas rumah selalu merupakan pertemuan dua bidang yang melambangkan dua tangan yang bertemu terkumpul pada jari tangan kanan dan jari tangan kiri dengan telapak tangan terbuka satu sama lain (Permatasari & Novi 2015). Untuk mendirikan rumah masyarakat percaya akan adanya penentuan hari baik, mempertimbangkan segala sesuatu yang dianggap baik bahkan sampai memberikan sesaji agar nantinya rumah tersebut menjadi aman dan sejahtera bagi para penghuninya. Dalam mendirikan rumah masyarakat tersebut berpedoman pada suatu catatan yang dibuat oleh nenek moyang berdasarkan pengalaman disesuaikan dengan kejadian pada setiap harinya yang orang-orang menyebutnya sebagai *primbon*. Sehingga dengan kata lain para pendahulu teliti dan hati-hati dalam bertindak agar tidak terulang kembali dan selalu mendapatkan kebaikan. Nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Jadi, masyarakat desa khususnya orang Jawa enggan untuk meninggalkan upacara mendirikan atau membangun rumah dan pindah rumah karena mereka memiliki hubungan erat antara kepercayaan nenek moyang dengan ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta dan menginginkan kehidupan bahagia sejahtera di dalam rumah (Tyas dkk, 2018).

Mendirikan rumah secara umum di Nias Utara masih melaksanakan beberapa tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu melalui tutur lisan sehingga masih dibudayakan sampai sekarang beberapa ritual dalam mendirikan

rumah. Contohnya masyarakat masih percaya bahwa sebelum mendirikan rumah atau memberikan fondasi rumah maka harus terlebih dahulu menentukan bulan baik atau lebih dikenal oleh masyarakat yaitu *ba dohare melima*. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa pemilihan jenis kayu berpengaruh untuk mendirikan rumah, bahan kayu harus kokoh dan saat pemasangan tidak boleh terbalik karena akan berbahaya pada nyawa orang yang akan menempati rumah tersebut dan posisi pintu pun tidak boleh sejajar dari depan sampai belakang.

2.2 Penelitian yang Relevan

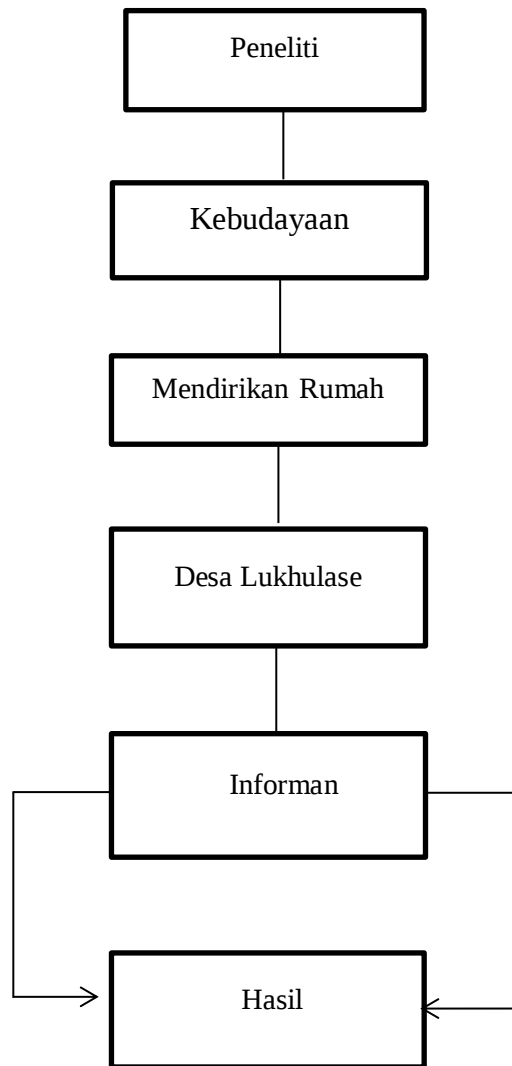
Penelitian yang relevan merupakan suatu tinjauan terdahulu yang dijadikan sebagai suatu pedoman pendukung oleh peneliti dan sebagai pendukung referensi penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian “ Perspektif Antropologi dan Religi dalam Mendirikan Rumah di Nias Utara”.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Tyas dkk, 2018) berjudul “Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur”. Hasil penelitian yang dilakukannya menyatakan, bahwa persepsi masyarakat di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur terhadap tradisi membangun rumah menggunakan adat Jawa adalah positif, artinya Masyarakat mengetahui tentang tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa, dan melaksanakan atau mempunyai pengalaman terhadap tradisi membangun rumah menggunakan tata cara adat Jawa dan mempercayai akan akibat yang ditimbulkan apabila membangun rumah tanpa menggunakan tradisi adat Jawa.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari &Novi 2015) berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Jiwan terhadap Kalender Jawa dalam Membangun Rumah”. Hasil penelitiannya bahwa mayoritas masyarakat Desa Jiwan masih memperhitungkan hal baik dengan melihat kalender Jawa yang dihubungkan dengan Primbon/ramalan nenek moyang sebab merupakan pengalaman orang tua yang tidak ada salahnya apabila dilaksanakan. Hal ini diturunkan kepada penerusnya agar tidak terjadi lagi halangan buruk yang akan menimpa keluarganya. Selain itu apabila mengabaikan dari ramalan tersebut banyak terbukti adanya halangan buruk yang terjadi.

Jadi, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya yaitu tentang membangun rumah, kemudian menitikberatkan pada pembahasan bahwa dalam mendirikan rumah masih melaksanakan beberapa tradisi kedaerahan yang sudah ada dari zaman dulu. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian antara Kabupaten Nias Utara dengan Kabupaten Lampung dan Desa Jiwan.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir peneliti. Landasan tersebut akan mnegarahkan peneliti dalam menemukan data serta informasi yang terkait pada judul penelitian.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir